

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era sekarang ini, media massa telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat khususnya bidang perfilman. Industri film di Indonesia telah dimulai menjelang berakhirnya abad 19. Waktu itu film-film masih diputar di bioskop keliling. Baru pada 5 Desember 1900, berdiri sebuah bioskop permanen di Jalan Tanah Abang Barat, yang saat ini lokasinya berada di gedung Permorin, dekat taman prasasti dan kantor walikota Jakarta Pusat.

Kala itu, film-film yang diputar masih didominasi film bisu, dimana masyarakat betawi menyebutnya dengan film gagu, dengan bintang yang tersohor, Charlie Caplin. Di Amerika, film-film bersuara baru diproduksi pada 1927, barulah dua tahun setelahnya, film bersuara masuk ke Indonesia, meski belum banyak bioskop yang memutarnya lantaran mahalnya alat-alat yang digunakan.

Perkembangan film di Indonesia tidak lepas dari peran media dalam mempromosikan film-film yang akan tayang di bioskop, khususnya media massa. Media massa mempunyai kekuatan terbesar dalam menarik minat umum secara langsung, membujuk ataupun mempengaruhi perilaku publik. Media massa juga merupakan tempat dimana masyarakat dapat mengetahui dan memperoleh sebuah informasi seputar wilayah Indonesia maupun manca Negara. Oleh sebab itu, peran media massa terhitung sangat penting dan sangat cepat mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti perkembangan teknologi komunikasi.

Perubahan sosial pada masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada campur tangan dari media dalam melakukan penyiaran yang dapat membuat masyarakat mengikuti apa yang dia lihat sehingga berdampak pada diri masyarakat. Media saat ini merupakan saluran yang sangat penting bagi individu karena telah menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari. Media massa memiliki fungsi tidak hanya sekedar menyajikan informasi, berita maupun hiburan saja, melainkan juga mengajak masyarakat untuk mengukuhnya norma-norma tertentu dalam masyarakat seperti halnya gaya hidup, kesetaraan gender dan lain sebagainya yang semuanya itu adalah bagian dari ikon-ikon budaya populer. Media memegang peranan penting dalam mengembangkan budaya karena budaya memerlukan media untuk menyebarkan ide-idenya.

Bidang lain yang mengikuti perkembangan media massa adalah bidang perfilman. media massa mempunyai fungsi yang sangat relevan dalam upaya agama mengendalikan moral masyarakat karena media bisa menjangkau jumlah khalayak (*audience*) yang relatif tak terbatas dan dengan waktu yang cepat. Akan tetapi media massa sendiri memerlukan kontrol dalam hal etika menurut pandangan agama, sehingga lahirnya sebuah film yang dapat mengakomodasikan kaidah-kaidah agama dengan serius dalam mensiarkan pesan-pesan atau ajaran-ajaran agama kepada masyarakat dengan bertujuan meningkatkan akhlak dan moralitas masyarakat dalam kehidupan.

Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, sebagaimana kita ketahui pada saat sekarang ini

perfilman Indonesia semakin maju dan berkembang disertai dengan sangat antusiasnya animo masyarakat dalam menikmati produksi film negrinya sendiri dan juga antusiasnya para sineas muda dalam menggarap suatu film.

Maka dengan ini film yang dijadikan sebagai media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan memberikan kisah atau cerita yang dikemas dengan ringan, yang tidak kaku, menghibur dan disesuaikan dengan keadaan kehidupan sosial masyarakat yang sedang terjadi sekarang ini, tanpa melupakan memberikan motivasi dengan memberikan pesan-pesan agama menurut kaidah-kaidah Islam, sehingga masyarakat tidak kewalahan dan tidak jenuh dalam menerima isi pesan dari cerita film tersebut dan dapat menarik perhatian penonton dalam mempelajari isi dakwah tersebut.

Wanita pada saat ini menjadi ikon utama dalam pembuatan sebuah film. Hal ini disebabkan wanita lebih banyak memiliki sifat sosial dalam segala hal. Hal inilah yang mungkin membuat perusahaan film dan juga pemilik media menggunakan ikon wanita dalam mempromosikan sebuah film dan sinetron. Dalam penayangan sebuah film, baik rumah produksi maupun pemilik media biasanya menampilkan sosok wanita yang cantik dan tidak cacat fisik. Sebagai contoh wanita dalam film Ummi Aminah yang menayangkan seorang ibu yang bersahaja namun penuh kharisma. Ummi Aminah (yang diperankan oleh Hj.Nani Wijaya) merupakan sosok seorang ustadzah yang memiliki banyak jamaah dan dicintai oleh jamaahnya. Di manapun Ummi Aminah berceramah, pasti banyak jamaah yang mendatangi tempat tersebut. Beliau juga merupakan ibu tujuh anak dari dua pernikahan yang berbeda. Ummi

dikaruniai dua anak dari pernikahan pertamanya, yakni Umar yang beristrikan Risma, dan Aisyah yang juga telah menikah dengan Hasan. Dari suami keduanya yang biasa dipanggil Abah, Ummi memiliki lima orang anak yaitu Zarika, Zainal, Zubaidah, Zidan, dan Ziah.

Tidak disangka, pemutaran film ini mendapatkan respon positif dari banyak kalangan. Hal ini disebabkan oleh isi pesan film yang sarat akan makna moral seorang wanita dan manfaat dalam kehidupan kita sehari-hari terutama kepada seorang ibu. Sebab ibulah yang bertugas untuk mendidik anaknya disamping Sang Ayah pergi mencari nafkah.

Dibandingkan dengan film-film yang lain, film Ummi Aminah merupakan film yang tidak menggunakan ikon wanitanya sebagai ikon yang penuh dengan sensualitas namun sebagai wanita penceramah yang tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu yaitu mendidik anak-anaknya walaupun anaknya sudah berumah tangga.

Percampuran budaya dan globalisasi merupakan tantangan berat bagi calon ibu masa depan dalam mendidik putra putrinya. Pergaulan bebas yang kini banyak mengundang korban merupakan pekerjaan rumah bagi para calon ibu dalam mendidik putra-putrinya sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat membahayakan masa depan.

Seorang ibu juga bisa mencari nafkah, namun seorang ibu tidak boleh melupakan tugas utamanya dalam mendidik putra putrinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Tugas paling penting untuk seorang ibu ialah mengajarkan ilmu keagamaan kepada putra putrinya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut penulis, banyak hal yang melatar belakangi seorang ibu ikut andil dalam mencari nafkah, diantaranya mungkin ia ingin tetap eksis didunia kerja sehingga ia tidak fokus dalam mendidik anaknya, nafkah dari seorang suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Maka tidak dapat dipungkiri anak-anak sekarang banyak berperilaku menyimpang dikarenakan hilangnya kefokusannya seorang figur pendidik (dalam hal ini sosok ibu).

Selain itu, ada beberapa syarat yang memperbolehkan seorang wanita bekerja. Antara lain yaitu, ada mahram yang menemani, lingkungan kerja yang mayoritas wanita, lingkungan kerja yang memisahkan antara wanita dan pria. Hal ini semata-mata untuk menjaga wanita dari fitnah yang akan merugikan wanita itu sendiri ataupun keutuhan keluarganya.

Dalam hal ini, penulis tidak menganggap peran seorang ayah tidak penting dalam mendidik anak, peran kedua orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak-anaknya tetapi hampir sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan ibunya jika ibunya bukan seorang pekerja.

Kebanyakan film yang disajikan oleh insan perfilman menggunakan ikon wanita sebagai unsur sensualitas untuk menaikkan rating film. Seperti film horor yang menyuguhkan adegan ranjang, film romantis yang menyuguhkan adegan ciuman, film action yang menggunakan wanita cantik bertubuh seksi dan masih banyak lagi yang menyalahgunakan ikon wanita sebagai ikon penarik rating. Dari semua film tersebut, tidak hanya orang dewasa saja yang menonton tetapi terkadang anak kecil juga ikut menonton. Jika tidak didampingi oleh orang dewasa untuk menjelaskan maksud dari film tersebut, maka anak-anak kecil akan menelan mentah atau langsung mempraktekkan apa yang ia tonton.

Tapi, tidak semua film mengandung unsur sensualitas. Ada beberapa film juga mengandung pendidikan.

Dibandingkan dengan film lainnya yang menggunakan wanita sebagai ikon penarik dalam promosi film, film Ummi Aminah tidak hanya menggunakan ikon wanitanya sebagai ikon penarik saja, tetapi juga dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran bagi seorang ibu dalam memberikan contoh dan teladan bagi anaknya dengan dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadist. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti sosok ibu dalam film Ummi Aminah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sosok ibu dalam film Ummi Aminah?
2. Pesan moral apa yang terdapat dalam film Ummi Aminah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran sosok ibu dalam film Ummi Aminah
2. Untuk mengetahui pesan moral yang ada dalam film Ummi Aminah.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktisi

- a. Penelitian diharapkan mampu memberikan pelajaran yang baik bagi kaum wanita dalam kehidupan khususnya dalam mendidik seorang anak.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat khususnya kaum wanita dalam mendidik anak-anaknya dengan dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadist. Serta bagaimana menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.
- c. Dapat memberikan masukan kepada insan perfilman agar memikirkan efek jangka panjang terhadap konsumen atau pemirsa yang menonton.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikakan sumbangan kajian dalam ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa yang berkecimpung dalam periklanan tentang efek jangka panjang yang akan diberikan kepada konsumen atau pemirsa.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Ibu

Ibu, Bunda, Mama adalah panggilan umum dalam bahasa Indonesia untuk seorang perempuan yang sudah memiliki anak atau yang sudah bersuami. Namun, pada zaman sekarang ketika masih dalam masa pacaranpun banyak pasangan kekasih memanggil pasangannya dengan sebutan mama, bunda, mami, ibu dan lain sebagainya.

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia yang diproduksi oleh Departemen Pendidikan Nasional pada edisi keempat menjelaskan definisi ibu adalah sebutan wanita yang telah melahirkan anak, kata sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami atau yang belum. (KBBI;2012:516)

Drs.wawan Kuswandi dalam bukunya “Komunikasi Massa” memaparkan lima tugas suci Panca Dharma Wanita menurut pandangan resmi pemerintah, yaitu:

- ✓ Perempuan sebagai istri dan pendamping suami
- ✓ Perempuan sebagai pengasuh dan pendidik anak
- ✓ Perempuan sebagai pengatur ekonomi rumah tangga
- ✓ Perempuan sebagai pencari nafkah tambahan
- ✓ Perempuan sebagai warga negara yang baik.

(Wawan;2008:66)

Tugas seorang ibu sebagai orangtua tak lain mendidik dan mengasuh anak-anaknya hingga cukup umur. Dalam hal mendidik anak-anaknya, seorang ibu tidak hanya menyuruh dan memberitahu saja tetapi juga memberikan contoh yang baik agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang berbakti, baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Seorang ibu pada dasarnya memang dituntut agar bisa mendidik anaknya. Seorang ibu harus mengetahui tahun-tahun dimana anak seharusnya dikenalkan dengan segala macam yang ada didunia ini.

Reza Fahradian dalam bukunya “Menjadi Orangtua Pendidik” menjelaskan kepada orangtua tentang tahun-tahun emas dalam mendidik anak. Tujuh tahun pertama, tujuh tahun kedua dan tujuh tahun ketiga.

Tujuh tahun pertama, pada tahun-tahun ini orang tua atau pendidik harus berusaha untuk menciptakan kondisi yang tenang dan penuh keleluasaan bagi anak, yang disertai dengan penyediaan sarana untuk menambah gerak dan kreatifitas serta permainan anak sehingga anak semakin menikmati segala

aktifitasnya dan semakin berkembang aktifitasnya. Pada tahun ini, anak lebih banyak bertanya tentang hal-hal yang seringkali dianggap sepele oleh orang dewasa. Ketika hal ini terjadi, maka orang tua dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang sesuai dengan pemahaman anak.

Selanjutnya tujuh tahun kedua, pada masa inilah menjadi kewajiban orangtua dan pendidik untuk memberi pendidikan, pengajaran, dan pengarahan kepada anak. Anak yang telah memasuki masa pra-remaja biasanya mulai mendengarkan dan menaati perintah orangtua dan pendidik. Masa ini dinamakan juga masa pendidikan, yakni ketika orangtua dan pendidik mulai memasukkan adab-adab dan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. (Reza;2005:35)

Selanjutnya ialah tujuh tahun ketiga. Masa ini merupakan masa yang teramat peka dan kritis. Sudah seharusnya orang-orang terdekat khususnya orang tua melakukan pendekatan dengan kelembutan dan kasih sayang. Rosulullah SAW mengatakan dalam hadistnya “Aku berpesan kepada kalian, berlakulah lemah lembut terhadap para remaja karena mereka pada masa ini sangat lembut hatinya.” Jadi, hendaklah kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan para remaja jangan terlalu diperhatikan dan diambil hati. Pada masa ini, usahakan untuk senantiasa dekat dengan mereka, paling tidak lakukanlah sekali waktu bersama mereka, bertukar pikiran, bertukar perasaan, dan mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruhani mereka dengan kasih sayang. (Reza;2005:49)

Dalam mendidik anak memang menjadi tugas utama seorang ibu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang ayah juga sangatlah dibutuhkan

dalam masa tumbuh kembang anaknya. Kekompakan antara ibu dan ayah yang menjadi orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak-anaknya. Pada masa tujuh tahun kedua mungkin peran orang tua sedikit terbantu dengan adanya peran seorang guru, namun peran guru hanya 5-7 jam saja dengan anak, selebihnya ia bersama orangtuanya.

Dalam film *Umami* pesan yang ingin disampaikan oleh *pengarang cerita* adalah suksesnya seorang anak tidak akan lepas dari peran seorang ibu. Dari ibulah seorang anak mendapatkan kasih sayang yang tak terhingga.

Pada zaman sekarang, peran seorang ibu sudah mulai berkurang seiring berkembangnya zaman. Pada zaman dahulu, peran seorang ibu sangatlah intensive bagi tumbuh kembang anak. Sosok ibu benar-benar memegang teguh perannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Namun sekarang, peran tersebut sudah mulai tergantikan dengan peran pembantu jika sosok ibu disini sibuk bekerja.

Keberadaan perempuan dalam film menjadi sebuah perdebatan yang tidak pernah henti ketika perempuan ditampilkan menjadi simbol-simbol untuk menciptakan citra tertentu. Perempuan dan tubuhnya tampil untuk menonjolkan kenikmatan minuman, kelincahan dan keanggunan mobil, kemewahan sebuah berlian, dan sebagainya. Bagi para praktisi perfilman, keberadaan perempuan dalam film adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Sementara bagi sebagian orang lainnya berpendapat bahwa menyertakan perempuan dalam film lebih merupakan eksploitasi atas tubuh perempuan.

Tidak dapat kita hindari, sebagai penikmat tontonan film, kita hanya bisa menikmati saja apa yang disajikan oleh insan perfilman. Representasi tubuh

wanita dimedia massa sering kali dijadikan objek pemuas hasrat dan objek penarik minat konsumen agar produk yang diiklankan terjual habis. Padahal masih banyak ide yang dapat dituangkan oleh penulis naskah dan juga *pengarang cerita* tanpa harus menggunakan unsur sensualitas dalam menampilkan film.

2. Gambaran Sosok Ibu

Dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan makna yang lebih intensif terhadap sebuah film. Dalam film ummi aminah peneliti ingin memberikan makna tentang arti pentingnya peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Makna yang tersimpan atau pesan yang ingin disampaikan oleh insan perfilman berupa pentingnya pendidikan anak sejak dini dengan berlandaskan oleh Al-Qur'an dan hadist dan yang memegang peran penting dalam hal ini ialah sosok wanita yang sering kita sebut dengan ibu.

3. Film Ummi Aminah

Film ini menyuguhkan sebuah cerita kehidupan seorang Ustadzah yang memiliki banyak jamaah secara nyata. Cerita ini menekankan, bahwa sebagai seorang ustadzah, wanita tetaplah seorang wanita yang notabene seorang istri sekaligus seorang ibu dengan masalah keluarga.

Ummi Aminah (Nani Wijaya), ustadzah 68 tahun, memiliki jamaah setia mencapai ribuan. Ummi memiliki tujuh anak. Dari perkawinan pertamanya yang gagal, Ummi dikaruniai dua anak: Umar (Gatot Brajamusti) yang beristrikan Risma (Yessy Gusman). Risma adalah gambaran menantu yang selalu sinis dan tak memiliki relasi harmonis dengan keluarga Ummi. Risma

selalu khawatir, keluarga Umar akan memanfaatkan kekayaan mereka. Ini yang membuat Umar kerap emosi hingga mengancam akan menceraikan Risma. Aisyah (Cahaya Kamila), anak kedua, seorang ibu rumah tangga yang bersuamikan Hasan (Budi Chaerul), pegawai negeri golongan menengah dengan dua anak yang masih kecil.

Dari suami keduanya, Abah (Rasyid Karim), Ummi memiliki lima anak lagi: Zarika (Paramitha Rusadi), Zainal (Ali Zainal), Zubaidah (Genta Windi), Zidan (Ruben Onsu) dan Ziah (Zee Zee Shahab). Zarika, wanita karir sukses yang was-was dengan usianya. Ia belum punya jodoh. Zarika memiliki hubungan khusus dengan bawahannya -- Ivan (Temmy Rahadi) yang sudah beristeri, namanya Dewi (Elma Theana). Di jejaring sosial, Zarika menjadi bulan-bulanan. Ia dituduh sebagai perempuan perebut suami orang. Ummi marah besar dan merasa malu. Ia minta Zarika mengakhiri hubungan mereka.

Istri Zainal, Rini (Revalina S Temat), tengah mengandung anak kedua. Mereka masih menumpang di rumah Ummi. Kerja Zainal hanya menyopiri Ummi ke berbagai tempat ceramahnya. Untuk menambah penghasilan, Zainal mencoba jualan sepatu di tempat-tempat Ummi ceramah. Malang baginya, Zainal dimanfaatkan teman bisnisnya sebagai kurir narkoba. Penangkapan Zainal disaksikan jamaah Ummi. Berita pun menyebar, Ummi hanya bisa pasrah ketika semua tempat-tempat pengajian membatalkan undangan ceramah.

Bukan hanya persoalan Risma, Zarika dan Zainal, masalah Zidan juga membuat Ummi harus lebih tawakal. Abah masih sulit menerima keadaan Zidan yang sifatnya seperti perempuan. Sementara Zubaidah merasa tak pernah diperhatikan Ummi. Pendidikannya rendah, Zubaidah merasa tidak dipercaya

Umami sebagai asisten ustadzah kondang. Persoalan keluarga Umami makin menggunung ketika Abah tertipu bisnis jual-beli tanah kontrakan. Semua rangkaian peristiwa memukul hati Umami. Umami memutuskan berhenti sebagai penceramah.

4. Framing

Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir [andangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1964, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau prespektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktifitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya. (Sobur;2012:161)

5. Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuannya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip To The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul *Life Of In American Fireman*.

Di Indonesia sendiri, film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bobot dari film tersebut yang memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranatakusumah V di dalamnya.

F. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori *Agenda setting* Media

Jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Teori ini menyatakan bahwa media massa mengangkat sejumlah isu dan mengabaikan isu yang lain untuk menjadikan suatu isu atau sebuah peristiwa sebagai wacana publik. Publik cenderung untuk mengetahui isu yang diangkat oleh media massa dan mengadopsi perhatian terhadap suatu isu atau peristiwa berdasarkan urutan yang dipilihkan oleh media massa.

Maxwell McCombs dan Donald Saw adalah orang pertama kali yang memperkenalkan teori *agenda setting* ini. Teori ini muncul sekitar tahun 1973 dengan publikasi pertamanya "*The Agenda setting of Mass Media*". (Nuruddin;2007:195)

E.M. Griffin menyatakan bahwa McCombs dan Donald Saw meminjam istilah "*agenda setting*" dari sarjana ilmu politik Bernard Cohen melalui

laporan penelitiannya mengenai fungsi khusus media massa. Dalam penelitiannya itu Cohen mengemukakan pernyataannya yang terkenal yang sering disebut sebagai mantra dari *agenda setting*.

“The mass media may not be successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what to think about” (media massa mungkin tidak berhasil mengatakan kepada kita apa yang harus difikirkan, tetapi mereka sangat berhasil untuk mengatakan kepada kita hal-hal apa saja yang harus kita pikirkan)

Dalam hal ini, McCombs dan Shaw tidak menyatakan bahwa media secara sengaja berupaya mempengaruhi publik, tetapi publik melihat kepada para profesional yang bekerja pada media massa untuk meminta petunjuk kepada media ke mana publik harus memfokuskan perhatiannya. (Morrisan;2013:494)

Menurut McCombs dan Shaw berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat bahwa :

*“Dampak media massa adalah kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif diantara individu-individu telah dijuluki sebagai *agenda setting* dari komunikasi massa, disinilah terletak efek komunikasi massa yang terpenting, kemampuan media untuk menstruktur dunia kita. Teori *agenda setting* dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkan.”* (Jalaludin;1994:229)

Jadi menurut peneliti, media massa memiliki kemampuan untuk memilih dan menekankan topic yang dianggapnya penting sehingga membuat khalayak berfikir bahwa apa yang diasjikan atau yang diberitakan itu penting.

Agenda setting terjadi karena media masa sebagai penjaga gawang informasi (*gatekeeper*) harus selektif dalam menyampaikan sebuah informasi. Dalam hal ini, *agenda setting* dapat dibagi kedalam 2 tingkatan (level).

Agenda setting level pertama adalah upaya membangun isu umum yang dinilai penting, dan level kedua adalah menentukan bagian-bagian atau aspek-aspek dari isu umum tersebut yang dinilai penting. Level kedua sama pentingnya dengan level pertama. Level kedua entng karena member tahu kita mengenai bagaimana cara membeingkai isu, atau melakukan *framing* terhadap isu, yang akan menjadi agenda media dan juga agenda publik. (Morrison;2013:496)

2. Teori Komunikasi

Sebelum membahas tentang teori yang ingin dipakai oleh penulis, ada baiknya jika dipaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian komunikasi. Istilah Komunikasi dalam bahasa inggris *communicate* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Jadi kalau dua orang terlibat dalam dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedu orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua orang tersebut saling mengerti

bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Onong;2013:9)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dipahami secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :
“*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?*”

Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni :

- Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
- Pesan (*Message*)
- Media (*Channel*)
- Komunikan (*Communicant, Receiver, Recipient*)
- Efek (*Effect, Impact*)

Jadi, berdasarkan paradigam Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Onong.2013:10)

Komunikasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu komunikasi Verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal merupakan suatu komunikasi yang dilakukan secara langsung dan tegas menunjukkan suatu maksud dan tujuan yang jelas dalam menunjukkan suatu hal.

Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan cara berbicara secara langsung antara komunikator dengan komunikan pada saat proses komunikasi

itu terjadi tanpa adanya perantara diantara keduanya. Contohnya kita berbicara langsung dalam menyampaikan pesan kepada teman. Seseorang yang memperoleh informasi itu disebut dengan komunikasi dan yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator.

Komunikasi non verbal merupakan penyampaian pesan yang juga dilakukan secara langsung namun tidak dalam bentuk ucapan atau suara namun dengan cara melalui gerakan, ekspresi muka dan penampilan tubuh. Contohnya ialah hasil karya seseorang seperti lukisan, film iklan dan masih banyak lagi. Dikatakan sebagai komunikasi non verbal karena didalam karya tersebut tersimpan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui gerakan ataupun melalui suatu gambar.

Stanton (1982), mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia, yaitu:

- ✓ Mempengaruhi orang lain
- ✓ Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- ✓ Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- ✓ Membantu orang lain
- ✓ Bermain atau bergurau.

(Alo;2011:128)

Sedangkan fungsinya ada 4 yaitu :

- ✓ Fungsi Informasi (Menginformasikan kepada orang lain)
- ✓ Instruksi (lebih kepada pendidikan)
- ✓ Persuasi (mempengaruhi)
- ✓ Hiburan. (menghibur) (Alo;2011;144)

3. Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Lebih jelasnya merupakan singkatan dari Komunikasi Media Massa. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dalam hal ini adanya kesamaan dari 2 pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Jadi kalau ada 2 orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. (Onong, 1993:1)

Dalam buku Prof. Drs. Onong Uchjana, M.A. yang berjudul *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, Warner J. Severin dan James W. Tankard mendefinisikan peliknya komunikasi massa sebagai berikut :

“Mass communication is part skill, part art, and part science. It is a skill in the sense that it involves certain fundamental learnable techniques such as focusing a television camera, operating tape recorder or taking notes during an interview. It is art in the sense that it involves creative challenges such as writing a script for a television program, developing an aesthetic layout for a magazine and or coming up with a catchy lead for a news story. It is a science in the sense that there are certain principles involved in how communication works that can be verified and used to make things work better.”

“Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah

ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi baik”.

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran informasi atau pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh penyampai pesan (Komunikator). Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi tidak tampak oleh di komunikator melalui media massa yang sifatnya satu arah. Begitu pesan disampaikan oleh komunikator, komunikator tidak mengetahui apakah pesannya itu diterima dimengerti atau dilakukan oleh penerima pesan (komunikan).

Berikut ini beberapa arti dari komunikasi massa menurut Prof.Dr.Alo Liliweri, M.Si :

- ✓ Komunikasi massa adalah proses untuk memproduksi atau mensosialisasikan atau institusionalisasi difusi, membagi pesan/informasi dari sebuah sumber kepada sasaran penerima.
- ✓ Komunikasi massa merupakan komunikasi satu arah yang merupakan kebalikan dari komunikasi tatap muka antar pribadi yang dua arah.
- ✓ Komunikasi massa adalah suatu rangkaian aktivitas atau proses yang dimotori oleh komunikator yang secara profesional menggunakan teknologi pembagi untuk menyebarluaskan pesan-pesan melintasi jarak/ruang untuk mempengaruhi audiens yang luas.
- ✓ Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dengan

komunikasikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek-efek tertentu. (Alo;2011:874)

3. Media Massa

Media massa merupakan istilah yang digunakan untuk mempertegas kehadiran suara kelas, seksi media yang dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai audiens yang sangat besar dan luas (yang dimaksudkan dengan besar dan luas adalah seluruh penduduk dari suatu bangsa/negara). Pengertian media massa ini semakin luas penggunaannya sehubungan dengan lahirnya percetakan Guttenberg diabad pertengahan dan disusul oleh penemuan radio yang melintasi lautan Atlantik pada tahun 1920, dan terakhir dengan perkembangan jaringan radio, televisi, meluasnya sirkulasi surat kabar dan majalah serta internet yang berhubungan dengan massa.

Fajar Junaedi mengutip tahap perkembangan media massa Menurut pemikiran Dennis McQuil dalam bukunya *McQuil's Mass Communication Theory 4th Edition* sebagai berikut :

Tahap pertama dari perkembangan media massa adalah adanya buku dan perpustakaan. Perkembangan buku dan dibangunnya perpustakaan diberbagai negara Eropa Barat di masa abad 15 M memberi awal baru bagi perkembangan media massa.

Tahap kedua dari perkembangan media massa adalah adanya media cetak dalam membentuk koran. Koran mampu menyajikan informasi terkini secara cepat dan instan.

Tahap ketiga adalah penemuan film melalui pita seluloid. Teknologi audio visual yang melekat pada film membuatnya lebih menarik perhatian

publik daripada media massa cetak. Sampai saat ini cerita fiksi lebih mendominasi genre film dibandingkan genre lain seperti dokumenter dan *feature*.

Tahap keempat adalah penemuan teknologi penyiaran melalui media televisi dan radio. Dibandingkan dengan jangkauan media cetak dan film, media penyiaran mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas, termasuk di pedesaan yang terpencil.

Tahap kelima adalah perkembangan rekaman musik. Awalnya dalam bentuk phonogram namun kemudian beralih ke pita kaset dan saat ini didominasi oleh cakram digital. Dalam perkembangan media massa ini, internasionalisasi serta khalayak yang didominasi anak muda adalah ciri khas yang kelihatan menonjol.

Tahap keenam adalah penemuan internet yang memungkinkan interkoneksi antara pemakainya. Jika kelima tahap sebelumnya dapat dengan mudah dikontrol oleh negara, maka tahap terakhir ini kontrol negara menjadi semakin susah. Tahap ini ditopang oleh teknologi berbasis komputer. (Fajar;2007:27-29)

Marshall McLuhan membagi dua jenis media dalam suatu kategori yang bersifat *binary* yang dia sebut *hot media* dan *cool media* yang kalau diletakkan di atas skala, maka dikotomi diantara media-media tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Understanding Media*, McLuhan mengemukakan bahwa kita dapat membagi media berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap audiens, dan tingkat partisipasi audiens terhadap media, dan karena itu pula,

maka audiens memilih media yang paling mereka sukai. McLuhan membagi media menjadi 2 tipe, yaitu :

- ✓ *Hot Media* adalah yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap manusia melalui persepsi sensorisnya, bahkan hanya menggunakan satu sensoris saja atau sensoris tunggal saja seperti cahaya/mata dan suara/telinga.
- ✓ *Cool Media* adalah jenis media yang selalu melibatkan lebih sedikit stimulus. Jenis media ini antara lain televisi, forum seminar, film kartun, telepon, karikatur. (Alo;2011:874)

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti : surat kabar, televisi, radio dan film.

4. Pengertian Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Atau kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin . atau ajaran kesusialaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan moralitas adalah asas sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. (KBBI;2012:929)

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup baik buruknya perbuatan manusia.

Kata amoral, nonmoral berarti bahwa tidak mempunyai hubungan dengan moral atau tidak mempunyai arti moral. Istilah immoral artinya moral buruk (buruk secara moral). Moralitas dapat subjektif maupun objektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pelaku. Lepas dari keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut.

Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kematapan emosinya, dan sifat-sifat pribadi lainnya.

Teori yang mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi dan bahwa semua bentuk moralitas itu adalah resultan dari kehendak seseorang yang dengan sekehendak hatinya memerintahkan atau melarang perbuatan-perbuatan tertentu tanpa mendasarkan atas sesuatu yang intrinsic dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakikat manusia dikenal sebagai aliran positivism moral. Disebut begitu karena menurut aliran tersebut semua moralitas bertumpu pada hukum positif sebagai lawan hukum kodrat (natural law). Menurut teori tersebut, perbuatan dianggap benar berdasarkan :

- ✓ Kebiasaan manusia
- ✓ Hukum-hukum Negara
- ✓ Pemilihan bebas Tuhan (Poespodrojo;1999:118)

Dalam setiap kasus, perbuatan dapat mempunyai moralitas yang berbeda karena campuran yang berbeda dari ketiga unsure ini. Factor-faktor penentu moralitas dapat kita bicarakan melalui jalan sebagai berikut :

✓ Perbuatan Sendiri

Moralitas terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai mora baik atau buruk. Tetapi kita tidak dapat sekedar menghendaki. Kita harus menghendaki sesuatu mengerjakan atau tidak mengerjakan.

✓ Motif

Suatu perbuatan manusia mendapatkan moralitasnya dari hakikat perbuatan yang dikehendaki si pelaku untuk dikerjakan. Kadang-kadang seseorang tidak mempunyai alasan untuk bertindak lebih lanjut kecuali perbuatan itu sendiri. Motif adalah apa yang dimiliki oleh si pelaku dalam pikirannya ketika ia berbuat, apa yang secara sadar ia sodorkan sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri. Motif bisa memberi suatu perbuatan yang telah mempunyai arti moral khusus.

✓ Keadaan.

Beberapa keadaan tidak ada selisih nilai moralitasnya. Tetapi keadaan lain dapat benar-benar mempengaruhi tingkatan moralitas. Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda. Jelas bahwa suatu perbuatan manusiawi dapat bermoralitas disebabkan oleh keadaan kanan-kiri tempat perbuatan tersebut dijalankan. (Poespodrojo;1999:154-157)

Untuk menerapkan norma moralitas pada kejadian-kejadian yang kongkret, kita harus menemukan apa yang terdapat dalam perbuatan yang dapat menyebabkan perbuatan tadi sesuai atau tidak sesuai dengan norma yang ada.

5. Film.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk mendapatkan gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). (KBBI;2012:392)

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip To The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul *Life Of In American Fireman*.

Di Indonesia sendiri, film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bobot dari film tersebut yang memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada

tahun 1926. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranatakusumah V di dalamnya.

Saat ini, setidaknya ada 3 macam jenis film yang diproduksi secara missal yakni 35 mm, 16 mm, dan 8 mm. angka-angka tersebut menunjukkan lebarnya pita seluloid. Semakin lebar pita seluloid, semakin baik pula kualitas gambar yang dihasilkan. Untuk keperluan khusus, film 65 mm dan 70 mm biasa digunakan. *Hamlet* (1996) karya pengarang cerita Kenneth Branagh diproduksi dengan film format 65 mm. Kualitas gambar yang dihasilkan lebih baik ketimbang format 35 mm yang lazim ditayangkan di gedung bioskop. (Heru;2009:10)

a. Jenis-jenis Film

1. Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Sekalipun Grierson mendapat tantangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan hingga saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat dengan berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam cokudrama, terjadi reduksi realitas demi tujuan-tujuan estesis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan utama. (Heru;2009:3)

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film pendek biasanya dibawah 60 menit. Dibanyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat. Film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi. (Heru;2009:4)

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)

Durasi film cerita panjang umumnya lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar dibioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia rata-rata berdurasi hingga 180 menit. (Heru;2009:5)

b. Unsur-Unsur Film

1. Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan,

produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas

seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

9. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film

tersebut sesuai skenario yang ada. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).¹

c. Film sebagai Alat Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri bahwa antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Sebuah film adalah tampilan gambar-gambar dan adegan bergerak yang disusun untuk menyajikan sebuah cerita pada penonton (Montgomery, 2005:342).

Film memberikan pengalaman yang amat mengasyikkan. Film membuat orang tertahan, setidaknya, saat mereka menontonnya lebih intens ketimbang medium lainnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992 disebutkan bahwa,

Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, menurut M. Alwi Dahlan(1981:142), film memiliki keunggulan di antaranya:

¹ <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> 17/5/2015,10:30

1. Sifat informasi

Film memberikan keunggulan dalam menyajikan informasi yang lebih matang secara utuh. Pesan-pesan didalamnya tidak terputus-putus, namun memberikan pemecahan suatu permasalahan dengan tuntas.

2. Kemampuan distorsi

Sebagai media informasi, film dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Untuk mengatasinya media ini menggunakan “distorsi” dalam proses konstruksinya, baik di tingkat fotografi ataupun perpaduan gambar dengan tujuan untuk memungkinkan seseorang untuk menciptakan atau mengubah informasi yang ditangkap.

3. Situasi komunikasi

Film membawakan situasi komunikasi yang khas yang menambah intensitas khalayak. Film dapat menimbulkan keterlibatan yang seolah-olah sangat intim dengan memberikan gambar wajah atau bagian badan yang sangat dekat.

4. Kredibilitas

situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas pada suatu produk film. Karena penyajian disertai oleh perangkat kehidupan (pranata sosial), manusia dan perbuatannya, hubungan antar tokoh dan sebagainya yang mendukung narasi, umumnya penonton dengan mudah mempercayai keadaan yang digambarkan walaupun terkadang tidak logis atau tidak berdasar kenyataan.²

² <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/09/11/sekilas-tentang-film/> 17/05/2015,10:55

d. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sebagaimana termuat dalam Al-Quran dan Hadits yang bertujuan kepada *'Amr ma'ruf wa nahi munkar*, yakni menyeru kepada kebaikan dengan menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan kemungkaran dengan meninggalkan segala larangan Allah.

Seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai islam yang ada pada diri manusia mulai bergeser dengan adanya globalisasi. Manusia sudah mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Nilai Islam yang dulu murni sekarang sudah bercampur dengan ajaran-ajaran modernisasi yang sedikit demi sedikit menyeleweng dari ajaran agama.

Berbagai cara yang telah dilakukan oleh para penda'wah untuk kembali meluruskan ajaran-ajaran Islam yang sudah mulai terkikis oleh zaman. Salah satunya dengan media televisi, dan film. Sifatnya yang audio visual memudahkan para penceramah untuk mensyi'arkan agama islam serta memudahkan seseorang untuk lebih memahami maksud dari ajaran-ajaran agama. Sebab dibandingkan dengan membaca, seseorang lebih mudah memahami apa yang ia dengar dan lihat dari pada apa yang ia baca.

Film merupakan salah satu alat yang efektif untuk mensyi'arkan ajaran-ajaran agama Islam sebab disuguhkan dengan sebuah cerita yang biasanya berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat. Sebab media tersebut memiliki keutamaan sebagai media dakwah yaitu :

1. Program yang dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga materi yang disiapkan benar-benar bermutu.

2. Media komunikasi tersebut merupakan bagian dari budaya masyarakat.
3. Mudah dijangkau oleh berbagai kalangan.
4. Media tersebut memiliki berbagai fungsi positif bagi kebaikan kehidupan sosial manusia yang antara lain menyampaikan kebijakan, informasi yang akurat dan efektif. (Asmuni;1983:176)

Seiring berkembangnya zaman, pemanfaatan media tidak luput dari perkembangan tersebut. Pemanfaatan media baik yang cetak, audio, visual, audio visual, maupun internet semakin beragam baik yang memiliki efek yang positif maupun yang negatif. Salah satunya yang memiliki efek positif ialah berda'wah untuk menyebarkan agama islam. Sebab media-media tersebut merupakan hal yang sangat dekat dengan masyarakat.

Dari sekian banyak media tersebut, film termasuk salah satunya. Pengemasan pesan dengan menggunakan alur cerita dan artis terkenal memiliki daya tarik tersendiri sehingga membuat audiens tidak mudah bosan apalagi jika disisipkan adegan komedi yang tidak keluar dari konteks ajaran agama.

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, para alim ulama memerlukan strategi yang mudah, dekat dengan masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat sehingga masyarakat dapat mengerti dengan tepat apa yang disajikan oleh penda'wah.

Strategi yang paling efektif ialah dengan menggunakan film, sebab film memiliki kelebihan mempengaruhi penonton mulai dari gaya hidup bahkan sampai dengan karakter penonton itu sendiri. Maka dari itu, film merupakan alat yang efektif dalam mensyi'arkan agama Islam yang sering kita sebut dengan da'wah.

e. Film Sebagai Alat Pembentuk Karakter dan Moral

Film dianggap sebagai media yang mumpuni untuk menjalankan misi pembentukan karakter bangsa ini. Pasalnya, generasi muda masa kini adalah generasi digital, dimana pendekatan secara konservatif sudah dianggap tidak masuk akal di kalangan generasi muda. Untuk itu, diperlukanlah media teknologi digital yang dapat diserap dengan mudah, dan film adalah media yang tepat.

Ya, film atau media audiovisual dapat menjadi media pendidikan yang efektif bagi anak ketika pembiasaan membaca masih rendah. Selain itu, proses internalisasi nilai melalui film dapat menciptakan karakter positif melalui karakter-karakter baik yang diperankan dalam film yang bersangkutan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi khalayak ramai.

Terkait hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya memperkuat karakter generasi muda yang kini sudah mulai terkikis dengan pemutaran film-film inspiratif berkualitas yang diputar mulai Mei hingga Oktober 2013 mendatang di 30 kota.

Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, Kacung Marijan mengatakan metode pendekatan lewat media film ini dianggap efektif karena media audio visual ini dapat tercerna dengan cepat oleh sistem otak manusia dan cepat mengena dari sisi emosional terutama pada anak-anak, mengidolakan sesuatu yang mereka lihat karena dianggap ideal dan dambakan, kemudian bercita-cita menjadi seperti panutannya di dalam film tersebut.

Disebutkan, dari sekian banyak film yang diproduksi di Indonesia per tahunnya, masih ada segelintir film yang memang memiliki pesan moral yang

tinggi dan mudah dicerna oleh pola pikir anak. Misi lain dari program Persemaian Nilai Budaya sebagai Penguat Karakter Bangsa - Nonton Bareng Film Inspiratif ini adalah juga mengembangkan industri perfilman Indonesia dalam menghasilkan film yang berkualitas dan inspiratif.³

6. Da'wah

Pengertian da'wah adalah terma yang diambil dari AL-Qur'an. Ada banyak ayat yang diantara kata-katanya sama dengan akar kata dakwah, yaitu *dal, ain, wawu*. Menurut hasil penelitian, AL-Qu'an menyebutkan kata da'wah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141) turun di Makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan di Makkah atau Madinah sebagai tempat turunnya, karena ada perbedaan tentang tempat turunnya surah *Al-Hajj* (QS 22) yakni yang memuat kelima ayat tersebut.

Ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *ad-dal* dan *al-ain* serta salah satu huruf mut'al yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi mempunyai beragam makna dan pendapat tentang hal itu, diantaranya adalah dakwah menurut Departemen Agama RI yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang leboh baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.

Menurut Harifuddin Cawidu secara klasik rumusan dakwah bila didefinisikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan

³ <http://www.neraca.co.id/article/32500/film-alat-pembentuk-karakter-bangsa> 20/05/2015,10:55

dan kebenaran serta mencegah dari kekejian, kemungkaran, dan kebatilan untuk mencapai keselamatan kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat. (Rofi'ah;2010:21)

Apabila diperhatikan hakekat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan diatas, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu :

- ✓ *At-Taujih*, yaitu memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui dan dihindari oleh manusia.
- ✓ *At-Taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan nilai-nilai islam.
- ✓ *At-Tarjih*, yaitu memberikan penghargaan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung didalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat. (Rofiah;2010:24)

Sebelum berdakwah, seorang pendakwah harus menyiapkan beberapa materi dakwah yang akan disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa juda disebut dengan ideologi dakwah ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Selain itu aktifitas dakwah harus lebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah. Diantaranya ialah harus mengetahui adat dan tradisi dakwah, harus meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penanaman fanatisme golongan, harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan

materi dakwah yang disampaikannya karena ia merupakan penentuan bagi penerima dakwah. (Rofiah;2010:27)

7. Framing

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini relitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Eriyanto;2012:3)

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realita. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing* terutama melihat bagaimana wartawan dan sutrada

mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak. (Eriyanto;2012:11)

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter L. Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping isi kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan. (Eriyanto;2012:289)

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan.

Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari satu isu dengan penempatan dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.

Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan ini lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu

peristiwa dalam pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial dan realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami. Dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. (Eriyanto;2012:291)

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi dalam 4 struktur besar. Yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media.

a. Struktur Sintaksis.

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana penulis menyusun gagasan dalam sebuah cerita. Bagian-bagian yang diamati adalah judul, latar dan lainnya. Bagian ini disusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana cerita hendak disusun.

Dalam sebuah plot (peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang berdasarkan sebab akibat), hal yang sangat esensial untuk diperhatikan adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kader kemenarikan sebuah cerita fiksi. (Burhan;2005:113)

Peristiwa dapat dibedakan dalam 3 jenis yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. *Peristiwa fungsional* adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan-urutan

peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. *Peristiwa kaitan* adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian berita. *Peristiwa acuan* adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. dalam hal ini, bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilakukan. (Burhan;2005:118)

Selain peristiwa dalam sebuah plot, cerita dikenal juga dengan adanya konflik. Konflik menyangkut pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menyimpannya. (Burhan;2005:122)

Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan menjadi dua kategori, konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. (Burhan;2005:124)

b. Struktur Skrip

Struktur skrip melihat bagaimana strategi penulis cerita mengisahkan atau menceritakan peristiwa sesuai dengan plotnya, dan berdasarkan nilai konstruksi dramatik sebuah cerita dalam skenario.

Dalam berita wartawan menggunakan beberapa perangkat dalam struktur skrip yaitu *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (di mana), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana). Begitu juga dengan penulis cerita tetap menggunakan unsur-

unsur tersebut dalam mengisahkan cerita, namun sudah dikemas dalam unsur-unsur skenario film.

Cerita adalah perjuangan protagonis dalam mengatasi problema utama dan untuk bisa mencapai *goal*. Lintasan perjuangan tersebut berupa rangkaian adegan, yakni adegan yang merupakan pokok-pokok cerita, adegan-adegan yang indah dan memiliki nilai dramatik, yakni yang mengandung konflik suspense, ketakutan dan sebagainya. (Misbach;2006:128)

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Perangkat framing yang digunakan adalah detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Melalui perangkat-perangkat ini membantu melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Detail merupakan strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Komunikator detail dalam mengemas pesan, mana yang dikembangkan dan mana yang diceritakan dengan detail yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Sehingga cerita yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas

proposisi atau kalimat lain. Ketiga, koheransi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. (Eriyanto;2012:303)

Adapun kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal, dan gagasan yang bersegi dinyatakan dalam kalimat majemuk.

Perangkat lain adalah proposisi, menurut poespodrojo proposisi adalah suatu penuturan yang utuh, atau ungkapan keputusan dalam kata-kata atau juga manifestasi luaran dari sebuah keputusan.

Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. (Yayu;2008:30)

d. Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Struktur ini akan melihat bagaimana penulis cerita memakai pilihan kata, idiom, bentuk citra yang ditampilkan sebagai penekanan arti tertentu kepada pembaca atau penonton.

Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Sedangkan metafora dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu cerita. Pemakaian metafora ini bisa menjadi petunjuk utama untuk

mengerti makna suatu teks. Penulis cerita menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayaayat suci untuk memperkuat pesan utama. Penggunaan metafora ini sebagai landasan berfikir atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. (Yayu;2008:31)

Kecenderungan atau kecondongan pengarang cerita dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana pengarang cerita menyusun peristiwa kedalam bentuk umum. (Eriyanto;2012:294)

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksplanatif. Yaitu bertujuan untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang telah memiliki gambaran yang jelas, dan bermaksud menggali secara mendalam. Peneliti mencoba mencari tau sebab dan alasan mengapa peristiwa bisa terjadi, diantaranya menjelaskan secara akurat mengenai satu topik masalah, menghubungkan topik-topik yang berbeda namun memiliki keterkaitan.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. (Anselm;2013:4)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari Individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu.

3. Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film Ummi Aminah. Identifikasi terhadap objek penelitian yang memiliki objek seorang ibu yang juga seorang penda'wah merupakan seruan kepada setiap ibu dan calon ibu terhadap pentingnya membina keluarga dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Film ini menyerukan dan peduli kepada setiap wanita yang akan menjadi seorang ibu tentang betapa pentingnya membina keluarga dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu juga memberikan pandangan kepada para ibu dan calon ibu bahwa mendidik tidak hanya dengan menggunakan kekerasan dan hinaan namun dengan kasih sayang dan contoh yang baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara via telfon kepada Bapak Aditya Gumay selaku sutradara film Ummi Aminah.

b. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data guna menunjang isi penelitian ini, penulis menggunakan *document research* artinya penulis hanya meneliti *script* atau

naskah yang terdapat dalam film Ummi Aminah sebagai data premier atau sasaran utama dalam analisis.

Selain melakukan *research* pada *script* tersebut, *document research* juga sebagai teknik pengumpulan data-data atau teori-teori melalui telaah dan mengkaji dari buku, majalah, internet, dan literatur-literatur lain yang ada relevansinya dengan materi penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Data diolah dengan menggunakan penjelasan tabel-tabel dan teori analisis *framing* yang merujuk pada model Pan dan Kosicki, sehingga dengan penyajian dan penjelasan tabel dan teori itu akan terlihat lebih jelas pesan yang ingin diangkat atau ditonjolkan oleh *sutradara*.

6. Unit Analisis

Subjek yang akan diteliti ialah film Ummi Aminah, sedangkan yang objek penelitiannya adalah pesan tekstual dalam skenario film Ummi Aminah

7. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada film tersebut.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini relitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Semua elemen tersebut

tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Eriyanto;2012:3)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang merupakan salah satu dari empat teori alternatif dari analisis *framing* terpopuler yang digunakan untuk memperoleh gambaran isi pesan yang disampaikan. Model analisis ini dibagi dalam 4 struktur besar, yakni meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur itu dapat digambarkan kedalam bentuk skema sebagai berikut :

Bagan 1

Model Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

